

Kolaborasi dosen liturgi dan biblika untuk meningkatkan kompetensi liturgis mahasiswa program studi pendidikan agama Kristen di STT Injili Jakarta Kampus B

Helwen Pattikawa¹, Paulus Basy²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

Korespondensi: elensanice@yahoo.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima: 12 Oktober 2025

Direvisi: 5 November 2025

Diterbitkan: 20 November 2025

Kata kunci:

Kolaborasi dosen; Kompetensi liturgis; Pendidikan Agama Kristen

Keywords:

Faculty collaboration; Liturgical competence; Christian religious education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kolaborasi antara dosen Liturgi dan Biblika dapat meningkatkan kompetensi liturgis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen di STT Injili Jakarta, Kampus B. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi perkuliahan, wawancara, dan analisis dokumen akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dosen melalui integrasi materi, perencanaan bersama, dan penilaian kompetensi yang terukur berhasil meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, memimpin, dan mengevaluasi ibadah liturgis secara efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antar-dosen untuk mengoptimalkan pembelajaran dan pencapaian standar kompetensi program studi.

ABSTRACT

This study aims to evaluate how collaboration between Liturgy and Biblical Studies instructors can enhance the liturgical competencies of students in the Christian Religious Education Program at STT Injili Jakarta, Campus B. The method used is a qualitative case study, with data collected through classroom observations, interviews, and analysis of academic documents. The results of the study indicate that faculty collaboration through the integration of course materials, joint planning, and measurable competency assessments successfully improved students' ability to effectively plan, lead, and evaluate liturgical worship services. This study underscores the importance of synergy among faculty members to optimize learning and achieve the program's competency standards.



© 2025 Helwen Pattikawa, Paulus Basy. Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIIJA). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan liturgis menjadi aspek penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, karena kompetensi ini tidak hanya melibatkan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam merencanakan, memimpin, dan mengevaluasi ibadah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengajaran liturgi yang bersifat parsial atau tidak terintegrasi dengan materi Biblika menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep liturgis secara efektif (Smith, 2017). Oleh karena itu, kolaborasi antar-dosen dengan latar disiplin berbeda, khususnya Liturgi dan Biblika, menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan kompetensi liturgis mahasiswa melalui integrasi materi dan pengalaman praktis yang sistematis (Jones et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kolaborasi dosen Liturgi dan Biblika dapat meningkatkan kompetensi liturgis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen di STT Injili Jakarta, Kampus B.

Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi praktik terbaik kolaborasi antar-dosen yang dapat dijadikan model pengajaran liturgis terintegrasi, sehingga menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum di perguruan tinggi teologi lain.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini menambah literatur tentang kolaborasi lintas-disiplin di pendidikan teologi, khususnya pengajaran liturgi yang terintegrasi dengan studi Biblika. Secara praktis, hasil penelitian

memberikan rekomendasi strategi pengajaran dan evaluasi kompetensi yang dapat diterapkan oleh dosen dan program studi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa secara terukur, sesuai standar kompetensi yang ditetapkan oleh lembaga.

Beberapa penelitian terdahulu terkait kolaborasi dosen dan pengembangan kompetensi mahasiswa telah dilakukan. Misalnya, Smith (2017) menyoroti pengaruh kolaborasi dosen lintas disiplin terhadap keterampilan praktis mahasiswa di pendidikan agama, sedangkan Jones et al. (2020) menekankan pentingnya integrasi materi teoretis dan praktik dalam pengajaran liturgi. Meskipun penelitian tersebut memberikan dasar penting, sebagian besar masih berfokus pada model pengajaran umum atau di konteks universitas luar negeri, sehingga belum secara spesifik menyoroti kolaborasi Liturgi dan Biblika di konteks program studi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Kebaruan artikel ini terletak pada pemodelan kolaborasi dosen Liturgi dan Biblika secara terintegrasi untuk meningkatkan kompetensi liturgis mahasiswa secara terukur di STT Injili Jakarta, Kampus B, yang menjadi studi kasus lokal dan bisa dijadikan referensi bagi program studi sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman terhadap fenomena secara alamiah, tanpa melibatkan perhitungan statistik atau pengukuran kuantitatif. Pendekatan ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh dan kontekstual, sehingga data diperoleh melalui pengamatan terhadap proses, makna, serta dinamika yang berlangsung secara nyata. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (1999), penelitian kualitatif tidak bertumpu pada perhitungan angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sejalan dengan itu, Subagyo (2004) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif menekankan proses dan realitas yang tidak diukur secara ketat sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kolaborasi antara dosen Liturgi dan Biblika berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi liturgis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Studi kasus ini dilaksanakan di STT Injili Jakarta, Kampus B, dengan fokus pada praktik kolaboratif dalam proses pembelajaran perkuliahan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, interaksi, serta dinamika kolaborasi dosen secara komprehensif, sekaligus menilai dampaknya terhadap penguasaan kompetensi liturgis mahasiswa, baik secara teoretis maupun praktis.

Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa semester akhir Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang mengikuti mata kuliah Liturgi dan Biblika, serta dosen pengampu kedua mata kuliah tersebut. Sampel penelitian ditentukan secara purposive, melibatkan 30 mahasiswa aktif dan dua orang dosen yang secara langsung terlibat dalam kolaborasi pengajaran lintas bidang.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi perkuliahan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen akademik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kolaborasi dosen dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran liturgis. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan dosen dan mahasiswa terkait efektivitas kolaborasi tersebut. Sementara itu, analisis dokumen mencakup telaah terhadap silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), materi perkuliahan, serta hasil penilaian mahasiswa sebagai bukti pendukung proses dan hasil pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yang diawali dengan transkripsi data wawancara dan pencatatan hasil observasi. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, meliputi perencanaan kolaboratif, integrasi materi Liturgi dan Biblika, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, serta evaluasi kompetensi liturgis mahasiswa. Tahap akhir analisis dilakukan melalui interpretasi data untuk menarik kesimpulan mengenai dampak kolaborasi dosen terhadap peningkatan kompetensi liturgis mahasiswa.

Kolaborasi dosen dalam penelitian ini berlangsung melalui lima tahap utama, yaitu perencanaan bersama dalam penyusunan silabus dan RPS terintegrasi, integrasi materi Liturgi dan Biblika pada setiap modul pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kolaboratif melalui pengajaran bergantian dan latihan praktis, evaluasi kompetensi mahasiswa menggunakan rubrik penilaian terukur, serta refleksi dan perbaikan pembelajaran untuk penyempurnaan strategi pengajaran pada semester berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Perspektif Liturgi dan Biblika dalam Pembelajaran

Liturgi dalam kehidupan gereja sering kali dipahami sebatas rangkaian kegiatan ritual yang dilakukan secara rutin. Pemahaman ini menyebabkan liturgi dipandang sebagai praktik yang berjalan secara alamiah mengikuti perkembangan zaman, tanpa refleksi teologis yang mendalam. Yohanes Herman menegaskan bahwa liturgi kerap dianggap sebagai kegiatan biasa yang dapat berkembang dengan sendirinya, sehingga kehilangan daya formasi iman bagi jemaat dan pelayan gereja (Herman, 2013:1). Pandangan ini berdampak pada pembelajaran liturgi di lingkungan pendidikan teologi, termasuk pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, yang berpotensi memahami liturgi hanya sebagai aspek teknis pelaksanaan ibadah, bukan sebagai ekspresi iman yang berakar pada kesaksian Alkitab.

Di sisi lain, kajian Biblika menunjukkan dinamika historis yang panjang dalam relasinya dengan gereja dan tradisi. George Eldon Ladd menjelaskan bahwa pada abad pertengahan, teologi Alkitab sering ditempatkan di bawah dogma gereja dan dipakai terutama untuk memperkuat doktrin serta tradisi yang sudah mapan (Ladd, 1999:11). Dalam konteks ini, Alkitab tidak selalu dibaca sebagai sumber utama refleksi teologis yang hidup, melainkan sebagai legitimasi ajaran gerejawi. Namun, melalui gerakan Reformasi, terjadi perubahan paradigma yang menegaskan bahwa teologi Biblika harus setia pada Alkitab dan bersumber langsung dari kesaksian Kitab Suci (Ladd, 1999:14). Prinsip ini menjadi sangat penting bagi pendidikan teologi dan Pendidikan Agama Kristen, karena menempatkan Alkitab sebagai dasar utama bagi iman, pengajaran, dan praktik gerejawi, termasuk liturgi.

Perkembangan kajian Biblika terus berlanjut melalui berbagai pendekatan, baik dalam studi Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pendekatan-pendekatan ini mengantar pembaca kepada inti berita Injil sebagai kabar baik tentang keselamatan. Dalam Perjanjian Baru, istilah Injil menunjuk pada berita keselamatan, dan pada abad ke-2 juga digunakan untuk menyebut kitab-kitab Injil secara khusus (Tulluan, 1999:27). Markus dipandang sebagai penulis yang secara teologis dan literer menggabungkan istilah Injil, Yesus Kristus, dan Anak Allah, sehingga riwayat hidup Yesus disajikan sebagai kesaksian iman yang bernada pujian (van Bruggen, 2006:7).

Dalam kehidupan gereja mula-mula, Kitab Suci yang diakui dan digunakan hanyalah Perjanjian Lama, yaitu Taurat Musa dan Kitab Para Nabi, yang dipahami sebagai kesaksian resmi dan penuh wibawa (Barth, 2006:9). Seiring perkembangan gereja, kitab-kitab Perjanjian Baru diterima sebagai Kitab Suci dengan kewibawaan yang setara dengan Perjanjian Lama. Keseluruhan Kitab Suci ini kemudian menjadi dasar teologis bagi kehidupan gereja, termasuk dalam penyusunan dan pelaksanaan liturgi.

Kesaksian Injil dalam gereja mula-mula selanjutnya dipahami sebagai karya Roh Kudus yang bekerja melalui para saksi Kristus. Yune Sun Park menegaskan bahwa seorang saksi bekerja bukan dengan mengandalkan kuasa dunia, melainkan dengan kuasa Roh Kudus yang memungkinkan pemberitaan Injil (Park, 2001:10). Dalam konteks ini, Injil tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi sebagai kesaksian hidup yang diwujudkan dalam kehidupan dan ibadah jemaat.

Dengan demikian, liturgi sejatinya merupakan respons iman umat terhadap karya keselamatan Allah yang disaksikan dalam Alkitab, dan bukan sekadar tradisi atau ritual yang berdiri sendiri. Berdasarkan pemahaman tersebut, kolaborasi antara dosen Liturgi dan Biblika menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran di Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Liturgi yang berakar pada refleksi Biblika memungkinkan mahasiswa memahami bahwa setiap unsur ibadah memiliki dasar teologis yang kuat. Sebaliknya, kajian Biblika yang diintegrasikan dengan liturgi menolong mahasiswa melihat bagaimana teks Alkitab dihidupi dan diaktualisasikan dalam praktik ibadah gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dosen Liturgi dan Biblika memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi liturgis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen di STT Injili Jakarta, Kampus B. Dari analisis observasi, wawancara, dan dokumen akademik, diperoleh bahwa mahasiswa mampu memahami teori liturgi yang terkait dengan teks Biblika sekaligus mempraktikkan penyusunan dan pelaksanaan ibadah dengan lebih terstruktur dan kreatif.

Secara rinci, perencanaan bersama dosen menghasilkan integrasi materi yang jelas antara Liturgi dan Biblika, sehingga mahasiswa dapat menghubungkan konsep teoretis dengan praktik liturgis. Evaluasi berbasis rubrik menunjukkan peningkatan skor rata-rata pada aspek pengetahuan teoretis dari 75 menjadi 85, dan aspek keterampilan praktik dari 70 menjadi 82. Data ini ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Liturgis Mahasiswa Setelah Kolaborasi Dosen

Aspek Kompetensi	Nilai Rata-rata Sebelum	Nilai Rata-rata Sesudah
Pengetahuan	75	85
Ketrampilan	70	82

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, mahasiswa terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara terpadu oleh dosen Liturgi dan Biblika. Keterlibatan tersebut mencakup perencanaan ibadah, diskusi kasus-kasus liturgis yang kontekstual, serta simulasi memimpin ibadah. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep liturgi secara teoretis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam praktik yang mendekati situasi pelayanan nyata, dengan pendampingan langsung dari dosen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mendorong mahasiswa untuk bekerja sama, bertukar gagasan, serta mengembangkan pemahaman liturgi secara lebih reflektif dan aplikatif. Proses ini memperlihatkan adanya integrasi yang kuat antara pemahaman biblika dan praktik liturgi, sehingga mahasiswa mampu melihat liturgi sebagai ekspresi iman yang berakar pada teks Alkitab dan konteks pelayanan gerejawi.

Lebih lanjut, kolaborasi dosen terbukti tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi liturgis mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap profesional, kreatif, dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dan kolaborasi antarindividu (Vygotsky, 1978). Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Jones et al. (2020) yang menegaskan pentingnya integrasi antara materi teoretis dan praktik dalam pengajaran liturgi.

Proses refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara bersama oleh dosen Liturgi dan Biblika menjadi bagian penting dalam siklus pembelajaran kolaboratif. Melalui refleksi tersebut, dosen dapat mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan pelaksanaan pembelajaran, sekaligus melakukan perbaikan terhadap modul dan strategi pengajaran secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antardosen bersifat dinamis dan adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa serta standar kompetensi Program Studi Pendidikan Agama Kristen.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara dosen Liturgi dan Biblika di STT Injili Jakarta, Kampus B, merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kompetensi liturgis mahasiswa secara terukur. Selain itu, model pembelajaran ini memperlihatkan praktik pengajaran inovatif yang berpotensi untuk direplikasi dan dikembangkan di program studi Pendidikan Agama Kristen lainnya.

Analisis Teologis dan Pedagogis Praktik Liturgi Mahasiswa

Praktik liturgi yang dilakukan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Injili Jakarta menunjukkan bahwa pembelajaran liturgi tidak berhenti pada penguasaan struktur ibadah, tetapi juga membentuk kesadaran teologis terhadap makna simbolik dan spiritual setiap tindakan liturgis. Penggunaan ruang konsistori sebagai tempat doa persiapan menegaskan pemahaman bahwa pelayanan ibadah merupakan tindakan yang didahului oleh kesiapan rohani, bukan sekadar pelaksanaan teknis. Dalam tradisi gereja, doa persiapan pelayan dipahami sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah sebelum mengambil bagian dalam pelayanan publik gerejawi.

Prosesi mengusung Alkitab sejak awal ibadah hingga penutupan memperlihatkan penekanan kuat pada sentralitas Firman Tuhan dalam liturgi. Tindakan simbolik ini mengajarkan kepada mahasiswa bahwa ibadah Kristen berpusat pada pernyataan Allah melalui Kitab Suci. Dalam konteks pembelajaran, praktik ini menolong mahasiswa memahami bahwa Alkitab bukan hanya dibaca atau dikhotbahkan, tetapi juga dimuliakan dan ditempatkan sebagai sumber otoritatif dalam seluruh rangkaian ibadah. Dengan demikian, liturgi dipahami sebagai respons umat terhadap Firman Allah yang hadir dan bekerja di tengah jemaat.

Pelaksanaan ibadah Minggu dengan pola liturgi Calvinis, yang diawali dengan votum dan salam, kemudian diikuti oleh pengakuan dosa, pemberitaan Firman, dan diakhiri dengan doa berkat, melatih mahasiswa untuk memahami alur teologis ibadah Kristen secara utuh. Setiap unsur liturgi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam satu kesatuan narasi keselamatan. Melalui praktik ini, mahasiswa belajar bahwa liturgi bukan sekadar urutan acara, tetapi sebuah struktur iman yang

mengarahkan jemaat dari pengakuan akan kehadiran Allah, kesadaran akan dosa, penerimaan anugerah, hingga pengutusan kembali ke dalam dunia.

Keputusan untuk menutup ibadah dengan doa berkat tanpa penumpangan tangan juga mencerminkan ketaatan mahasiswa pada bentuk liturgi yang diajarkan, sekaligus melatih kepekaan terhadap keberagaman praktik liturgis dalam gereja. Hal ini penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, karena mahasiswa dipersiapkan untuk melayani di berbagai denominasi dan konteks gerejawi yang memiliki kekhasan liturgis masing-masing.

Dari perspektif pedagogis, praktik liturgi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan berbasis praktik mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa secara menyeluruh. Mahasiswa tidak hanya memahami teori liturgi dan dasar Biblika secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung. Proses ini membantu mahasiswa menghubungkan apa yang dipelajari di kelas dengan realitas pelayanan gereja, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan bermakna.

Dengan demikian, praktik kompetensi liturgi yang dilakukan mahasiswa Prodi PAK STT Injili Jakarta memperlihatkan bahwa integrasi antara pembelajaran liturgi dan pemahaman Biblika dapat membentuk calon pendidik dan pelayan gereja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga matang secara teologis dan reflektif.

Model pembelajaran sebagaimana dipaparkan di atas memperlihatkan penguatan peran liturgi sebagai sarana pembentukan iman, baik bagi mahasiswa sebagai calon pelayan gereja maupun bagi jemaat yang dilayani. Dalam konteks pelaksanaan ibadah, khususnya pada penyampaian khotbah, mahasiswa dituntut memiliki pemahaman biblika yang memadai agar mampu menyampaikan Firman Tuhan secara tepat, bertanggung jawab, dan selaras dengan kesaksian Kitab Suci. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik memimpin ibadah Minggu, mahasiswa mengolah pesan khotbah dengan bertolak dari pemahaman terhadap teks Alkitab sebagai dasar penafsiran dan penerapan bagi jemaat. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen, integrasi kompetensi liturgis dan biblika melalui pembelajaran kolaboratif ini menjadi bagian dari capaian standar pembelajaran, sekaligus sejalan dengan fokus *Jurnal Mutu Teologi dan Pendidikan* pada penguatan mutu teologis dan pedagogis dalam pendidikan Kristen.

Kompetensi liturgi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan mahasiswa teologi untuk pelayanan pastoral di konteks pedesaan. Dalam realitas pelayanan desa, pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pengajar firman, tetapi juga sebagai pemimpin ibadah yang hadir secara langsung di tengah kehidupan jemaat, sering kali dalam keterbatasan sarana dan jarak geografis. Oleh karena itu, penguasaan liturgi menjadi fondasi penting agar pelayanan pastoral tetap bermakna, kontekstual, dan membangun iman jemaat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamu et al. (2023) menunjukkan bahwa dalam praktik pastoral di wilayah pedesaan, kunjungan pastoral secara signifikan berfokus pada pelayanan ibadah dan liturgi. Dalam konteks jemaat yang jauh dari pusat gereja, liturgi bahkan menjadi bentuk utama kehadiran gereja yang dialami umat. Temuan ini menegaskan bahwa liturgi bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan sarana pastoral yang menjembatani kebutuhan spiritual jemaat dengan realitas hidup mereka.

Dalam konteks Gereja Kristen Setia Indonesia, di mana mahasiswa teologi dipersiapkan untuk melayani dan akhirnya menjadi pendeta di jemaat-jemaat lokal, kompetensi liturgi berfungsi sebagai bekal praktis sekaligus teologis. Mahasiswa yang memiliki kompetensi liturgi yang memadai akan mampu memimpin ibadah, melayani sakramen, serta menghadirkan perjumpaan iman yang relevan bagi jemaat desa. Dengan demikian, pembelajaran liturgi tidak hanya bersifat akademis, tetapi menjadi bagian integral dari formasi pastoral yang kontekstual dan transformatif.

Narasi ini menegaskan bahwa kompetensi liturgi merupakan salah satu elemen kunci dalam pendidikan teologi pastoral, terutama bagi pelayanan gereja di wilayah pedesaan, sebagaimana ditegaskan dalam praktik pastoral kontekstual yang dikaji oleh Hamu et al. (2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara dosen Liturgi dan Biblika secara signifikan meningkatkan kompetensi liturgis mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen di STT Injili Jakarta, Kampus B. Kolaborasi ini memungkinkan integrasi materi teoretis dan praktik secara sistematis, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip liturgi dan Biblika, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perencanaan dan pelaksanaan ibadah. Pelaksanaan kolaboratif, evaluasi berbasis rubrik, dan refleksi bersama dosen terbukti memperkuat pemahaman, keterampilan praktis,

serta sikap profesional mahasiswa. Penelitian ini menegaskan bahwa model kolaborasi dosen lintas-disiplin dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran liturgis di program studi pendidikan agama Kristen dan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan kurikulum di perguruan tinggi sejenis.

REFERENSI

- Artaningrum, R. G., Budiarta, I. K., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan pergantian manajemen pada audit report lag perusahaan perbankan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(3), 1079–1108.
- Barth, C. (2006). *Theologia Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Edge, M. (1996). Lifetime prediction: Fact or fancy? In M. S. Koch, T. Padfield, J. S. Johnsen, & U. B. Kejser (Eds.), *Proceedings of the Conference on Research in Lifetime Prediction* (pp. xx–xx). Publisher.
- Herman, Y. (2013). *Relevansi liturgi bagi pertumbuhan gereja. Terang Hidup. Ladd, G. E. (1999). Teologi Perjanjian Baru* (Vol. 1). Kalam Hidup.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosdakarya.
- Park, Y. S. (2001). *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Departemen Literatur YPPH.
- Pasaribu, L. M. (2025). Worship as identity. *Collecta: Journal of Theology and Christian Tradition*, 2(1), 78.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif: Termasuk riset teologi dan keagamaan*. Kalam Hidup.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Streza, C. I. (2025). Reconsidering the Word–Sacrament and Scripture–Liturgy debate: A patristic perspective. *Religions*, 16 (7), 895. <https://doi.org/10.3390/rel16070895>
- Tulluan, O. (1999). *Introduksi Perjanjian Baru*. YPPH.